

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 1 Kudus

1. Latar belakang Berdirinya MTs Negeri 1 Kudus

Proses berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus diawali dari pendirian PGAN Kudus yang pada tahun 1960-an dikenal sebagai lembaga pendidikan agama milik pemerintah yang dalam hal ini Departemen Agama PGA yang semula khusus untuk menyiapkan guru agama Islam berkembang yang cukup signifikan yaitu dari empat tahun menjadi enam tahun. Yang pertama disebut PGAPN dan yang kedua disebut PGA Atas (PGAA) dan kala itu menjadi satu-satunya sekolah agama yang berada di Kabupaten Kudus.¹

Perkembangan selanjutnya terjadi perubahan kebijakan oleh Pemerintah/Departemen Agama yaitu melikuidasi PGAN dan PGAA diseluruh wilayah Republik Indonesia dan mengalih fungsikan dari tenaga-tenaga pendidikan menjadi calon intelektual muslim yang memiliki pengetahuan agama memadai. PGAN tersebut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) untuk yang empat tahun dengan masa belajar tiga tahun, dan dua tahun (PGAN) menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan masa belajar tiga tahun. Hal ini terjadi pada tahun 1978, berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 16 Tahun 1978.²

Dalam perkembangannya MTs Negeri Kudus telah mengalami pergantian kepemimpinan beberapa kali yaitu Kepala MTs Negeri Kudus yang pertama adalah H. Sukimo Abdul Fatah. Beliau merintis sejak awal yaitu sejak pengadaan lokasi dan sarana fisik yaitu berupa tanah Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kudus. Beliau menjabat menjadi kepala MTs Negeri Kudus tahun 1978 s/d 1991.³

¹ Wawancara dengan H. Ali Musyafa', selaku kepala sekolah, pada tanggal 29 Juli 2017, pukul 09.00 WIB, di kantor kepala sekolah MTs Negeri 1 Kudus.

² Dokumen MTs Negeri 1 Kudus, dikutip pada tanggal 29 Juli 2017.

³ *Ibid.*

Setelah H. Sukima purna tugas kedudukannya diganti oleh Drs. Mas'adi yang semula kepala MTs Negeri Lasem Kabupaten Rambang sejak pertengahan tahun 1991. Beliau menjabat menjadi kepala MTs Negeri Kudus tahun 1991 s/d 1994. Bapak Drs. Mas'adi memegang jabatan menjadi kepala MTs Negeri Kudus kurang lebih selama tiga tahun karena pada tahun 1994 beliau digantikan oleh Drs. Haryono yang semula kepala MTs Negeri Semarang. Beliau menjabat menjadi kepala MTs Negeri Kudus tahun 1994 s/d 1999.⁴

Drs. H. haryono dipromosikan menjadi kepala MAN 1 Semarang, kedudukannya digantikan oleh Drs. H Abdullah Zahid yang semula kepala MTs Negeri Jekerto Kabupaten Grobogan. Serah terima jabatan terjadi pada tanggal 10 November 1999. Beliau menjabat menjadi kepala MTs Negeri Kudus tahun 1999 s/d 2002. Kemudian Drs. H. Abdullah Zahid digantikan oleh Drs. H. Syafi'I yang semula kepala MTs Negeri Bawu Kabupaten Jepara. Serah terima jabatan terjadi pada tanggal 2 November 2002.⁵

Pada tahun 2005 bapak Drs. H. syafi'I terkena musibah, beliau sakit dan meninggal dunia. Pada tanggal 7 januari 2005 diganti bapak Drs. H. Abdullah Zahid menjadi Plt di MTs Negeri Kudus sampai bulan Juni 2006, selanjutnya pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2006 Drs. Nur Salim menjadi kepala MTs Negeri Kudus hingga 1 januari 2014. Pada tanggal 2 januari 2014 MTs Negeri 1 Kudus dibawah pimpinan bapak H. Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd. I.⁶

2. Letak Geografis

MTs Negeri 1 Kudus beralamatkan di Jl. Kadilangu Rt 02 Rw 03 No.21 Desa/Kelurahan Prambatan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, Nomer Telepon (0291) 431777. Dengan

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Wawancara dengan Rakhmad Basuki, selaku waka kurikulum, pada tanggal 09 Agustus 2017, Pukul 09.00 WIB

nomor statistik 121133190001. Status Madrasah ini adalah Madrasah Negeri yang terakreditasi A, dengan luas tanah 12.956 m² dan luas bangunan 3821 m².

Adapun wilayah dari MTs N 1 Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur : perkampungan warga.
- b. Sebelah selatan : perkampungan warga.
- c. Sebelah barat : perkampungan warga dan MAN 2 Kudus
- d. Sebelah utara : MIN Kudus.⁷

3. Organisasi Sekolah

Organisasi MTs Negeri 1 Kudus adalah dibawah Departemen Agama. Selanjutnya kepala Madrasah, ketua komite, kepala urusan tata usaha, waka kurikulum, kesiswaan, sarpras, humas, wali kelas, BK.⁸ Data lengkap struktur organisasi MTs Negeri 1 Kudus sebagaimana terlampir.

4. Visi

Visi dari MTs Negeri 1 Kudus adalah “ Prima dalam Prestasi, mulia dalam Budi Pekerti.”⁹

5. Misi

- a. Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal
- b. Mewujudkan pendidikan yang islami
- c. Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah
- d. Mewujudkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang kuat
- e. Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁰

⁷ Hasil Observasi di MTs Negeri 1 Kudus, pada tanggal 19 Juli 2017, pukul 08.00 WIB sampai 10.30 WIB.

⁸ Wawancara dengan H. Ali Musyafa', *Op.Cit.*

⁹ Wawancara dengan H. Ali Musyafak, *Op.Cit.*

6. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, Siswa dan Sarana Prasarana

a. Data keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 1 Kudus .¹¹

Tabel 4.1
Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MTs Negeri 1 Kudus

No	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Jumlah kepala Sekolah	1	-	-	-
2.	Jumlah Wakil Kepala Sekolah	4	-	-	-
3.	Jumlah Pendidik	21	26	5	5
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	26	26	1	-
5.	Jumlah Pendidik berprestasi Tk. Nasional	-	-	-	-
6.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13	-	-	-	-
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan	1	4	9	-

b. Data Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Kudus

Tabel 4.2
Jumlah siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Asal Sekolah	Jumlah Pendaftar		Jumlah Siswa Baru Diterima	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1.	MI	166	293	40	95
2.	SD	321	445	117	157
3.	SD di Luar Negeri	-	-	-	-
4.	SD Luar Biasa	-	-	-	-
5.	Paket A	-	-	-	-
6.	Pesantren Salafiyah Ula	-	-	-	-

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Data Dokumen, *Op.Cit.*

Tabel 4.3
Data peserta didik Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	VII	126	255	381
2.	VIII	153	250	403
3.	IX	153	219	372
Jumlah		432	724	1156

7. Data Sarana dan Prasarana Yang tersedia di Kompleks MTs N 1 Kudus

Berdasarkan hasil observasi penulis dan data dokumen tentang sarana prasarana yang ada di MTs Negeri 1 Kudus sudah termasuk lengkap dan bisa menunjang dan mendukung untuk pembelajaran di madrasah. Sarana prasarana seperti ruang kelas, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, laboratorium agama dan masih banyak lagi yang lainnya. Data lengkap tentang sarana dan prasarana sebagaimana terlampir.¹²

B. Data Hasil Penelitian

1. Data tentang pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 1 Kudus

Pada hasil wawancara penulis kepada kepala madrasah mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan MTs Negeri 1 Kudus sudah menggunakan kurikulum 13 (K-13).

“Kurikulum yang dilaksanakan pada madrasah ini mengikuti peraturan pemerintah yaitu kurikulum K-13, dan ini merupakan kurikulum yang dianggap baru oleh para guru.”¹³

Informasi ini diperkuat oleh bapak Rakhmad Basuki selaku wakil kepala bidang kurikulum menambahkan pelaksanaan K-13 sudah terlaksana tahun keempat sejak 2014 lebih tepatnya setelah kebijakan dari

¹² Data Dokumen, *Op.Cit*

¹³ Wawancara dengan H. Ali Musyafak, *Op.Cit.*

pemerintah pelaksanaan kurikulum tersebut.¹⁴ Dalam pelaksanaan kurikulum ini guru juga senantiasa dibekali oleh workshop dan pelatihan untuk meningkatkan pembelajaran. K-13 ini mengedepankan tentang kemampuan kognitif siswa, hal ini sesuai dengan adanya pembelajaran kooperatif yang mana siswa diajak untuk melakukan pemahaman sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Dan juga dengan adanya workshop K-13 ini membantu guru untuk lebih inovatif terhadap sebuah pembelajaran kooperatif dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹⁵

Hasil observasi penulis pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) proses pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan sudah bukan lagi berpusat pada guru (*Teacher Oriented*), kegiatan yang ditunjukkan saat pembelajaran guru memberikan materi hanya sebagai pengantar pembelajaran fikih, guru melakukan ini dengan tujuan agar siswa aktif dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar saja. (2) guru sudah melibatkan siswa secara aktif saat pembelajaran, melibatkan siswa dalam agar aktif bekerjasama guru membentuk sebuah tim untuk saling berdiskusi tentang materi yang disampaikan guru, (3) prosedur yang digunakan sudah kompleks, prosedur yang disampaikan guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kooperatif guru memulai dengan kegiatan awal berupa kehadiran siswa, guru melakukan stimulus untuk memberikan motivasi siswa, yang dilakukan guru ialah melakukan pengulangan materi sebelumnya untuk mengingatkan siswa dengan materi sebelumnya, sedangkan untuk evaluasi guru melakukan penilaian berdasarkan tugas, ulangan harian dan juga keaktifan siswa dalam pembelajaran. (4) siswa diarahkan untuk memahami materi dan latihan soal secara kelompok, hal

¹⁴ Wawancara dengan Rakhmad Basuki, *Op.Cit.*

¹⁵ Wawancara dengan Rakhmad Basuki, *Op.Cit.*

ini ditunjukkan dengan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk sebelum pembelajaran dimulai dan (5) sarana prasarana sudah digunakan saat pembelajaran, kerja kelompok sudah dilaksanakan. Penggunaan media saat pembelajaran ini berupa penggunaan media LCD yang mana ditayangkan sebuah gambaran dan isi materi yang akan dipelajari, tujuan dari penggunaan media ini guna siswa untuk berimajinasi dengan pemikirannya, tidak hanya membayangkan apa yang belum siswa ketahui. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kooperatif sudah memenuhi kriteria yang diharapkan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini karena strategi dan metode yang digunakan saat pembelajaran sudah relevan dan keaktifan siswa sudah meningkat.¹⁶

Setiap guru diharuskan sebelum melakukan pembelajaran di kelas haruslah menyusun rencana materi apa yang akan diajarkan, kompetensi apa yang akan dicapai, metode dan strategi apa yang akan diterapkan, bagaimana manajemen kelasnya dan bagaimana cara menilai keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilakukan guru.¹⁷ Kesemua rancangan ini haruslah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas salah satunya pembelajaran kooperatif dengan tujuan supaya guru dalam mengajar tidak melenceng dari apa yang direncanakan. Dengan demikian pembelajaran di kelas terasa efektif dan efisien. Secara normatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dapat didefinisikan sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Adapun lingkungannya yang paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan. Selanjutnya yang dimaksud dengan didokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini adalah dokumen-dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat

¹⁶ Observasi di MTs Negeri 1 Kudus pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 09.00 WIB.

¹⁷ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

oleh guru MTs Negeri 1 Kudus sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif.¹⁸

“ Dalam pelaksanaan Pembelajaran guru-guru melakukan pembuatan RPP yang juga ada pelatuhnya sendiri, sehingga dalam sebuah pembelajaran memiliki inovasi dalam pembelajaran. Setiap semester juga dari MTs ada pemantauan masalah administrasi pembelajaran dan sekolah, salah satunya masalah RPP, terlebih saat ini melaksanakan K-13. “¹⁹

Sedangkan berdasarkan hasil observasi penulis di MTs Negeri 1 Kudus pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih, RPP yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif disesuaikan dengan keadaan siswa, dimana siswa agar bisa aktif dalam pembelajaran digunakan metode seperti apa.

Dalam pembuatan RPP guru mata pelajaran fikih juga melakukan semacam *hidden curriculum*, guru melaksanakan observasi pada kondisi saat pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang bisa digunakan dengan keadaan siswa yang hanya diam saja, setelah melakukan observasi terhadap siswa guru menentukan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif, karena dianggap bisa untuk menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, lebih hidup. Lembar observasi juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan sebuah pembelajaran terlaksana. Pembelajaran kooperatif dilakukan, setelah guru mengetahui hal-hal yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. pembelajaran kooperatif dipilih karena dalam pembelajaran ini mengedepankan kemampuan kognitif dan keaktifan siswa dalam kerjasama.²⁰

Kondisi yang demikian juga terjadi di MTs Negeri 1 Kudus. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih, guru sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat

¹⁸ Hasil wawancara dengan Hj. Noor Sa'diyah selaku guru mata pelajaran Fiqih MTs Negeri 1 Kudus, *Ibid*

¹⁹ Wawancara dengan Rakhmad Basuki, *Op.Cit.*

²⁰ Wawancara dengan Rakhmad Basuki, *Op.Cit.*

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Akan tetapi tidak dipungkiri jika guru memiliki jam mengajar yang sangat penuh, maka guru tidak selalu menggunakan metode-metode pembelajaran kooperatif yang inovatif, sehingga terkadang ada guru yang menerapkan metode yang siswa menjadi pendengar, siswa hanya memahami secara teoritis yang menurut sebagian siswa membosankan dan kurang menarik.²¹

Dari beberapa model pada pembelajaran kooperatif pertama kali guru menggunakan model *Jigsaw*, penggunaan model ini dianggap guru kegiatan awal menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing siswa. Penumbuhan rasa tanggung jawab ini guru membagi kelompok yang terdiri dari 4 orang saja, keempatnya diberi tugas yang berlainan, setelah materi diberi untuk keempat siswa tersebut kemudian satu dengan yang lain memberikan informasi dari apa yang masing-masing didapat, hal ini menimbulkan rasa mau tidak mau untuk masing-masing saling bertanggung jawab dengan beban yang diberikan pada diri siswa tersebut.

Ditambahkan lagi oleh Ibu Noor Sa'diyah selaku guru mata pelajaran fikih.

“Hal yang menyebabkan siswa kurang aktif adalah guru yang kurang bisa berinovasi dan kurang interaktif dengan siswa, penggunaan strategi yang kurang tepat, mejadikan siswa malas dalam belajar Dengan adanya hal itu mengakibatkan siswa kurang aktif, siswa yang aktif dan mampu akan langsung mengerjakan tugas dari guru dan jika ditanyai atau dimintai bantuan temannya dalam kelompok mereka kurang memperhatikan. Ada juga anak yang hanya bergantung pada temannya yang dianggap mampu. Padahal seharusnya siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.”²²

Pada pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator. Tugas guru dalam pembelajaran adalah mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan lembar soal. Sebagai penutup guru

²¹ Wawancara dengan H. Ali Musyafa', *Op.Cit.*

²² Wawancara dengan Hj. Noor Sa'diyah, *Op.Cit*

mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada siswa tentang materi sholat tadi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, Tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.²³

Sebagaimana langkah yang harus dilaksanakan dalam setiap tahap, maka pada tahap perencanaan, harus disiapkan perangkat pembelajaran demi terlaksananya pembelajaran dengan baik, diantaranya yaitu: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi aktivitas guru, membuat lembar observasi aktivitas siswa, dan juga lembar evaluasi siswa berupa tes dan unjuk kerja.

Namun sebelum RPP disusun, terlebih dahulu guru harus menentukan materi yang akan diajarkan, menentukan model pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif dalam hal ini pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan awal adalah pembelajaran kooperatif seperti yang disampaikan oleh bapak Rakhmad Basuki. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi guru dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan lembar observasi siswa dibuat untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa mengikuti pembelajaran secara aktif pada mata pelajaran fikih ketika sedang berlangsung. Begitu juga dengan pembuatan tes evaluasi.

Tes evaluasi dibuat gunanya untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa yang telah disampaikan. Dengan diberikannya tes evaluasi ini nantinya guru bisa mengontrol dengan cermat mana siswa yang sudah bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal, dan mana siswa yang masih memerlukan bimbingan secara khusus.

²³ Wawancara dengan Hj. Noor Sa'diyah, *Op.Cit.*

Pernyataan tersebut di pertegas oleh Kepala MTs Negeri 1 Kudus.²⁴ yang mengatakan bahwa:

“ Dalam menyusun RPP identitas mutlak ditentukan terlebih dahulu, agar guru mempunyai gambaran nyata tentang tujuan pembelajaran kooperatif terutama, sehingga pembelajaran dapat terarah. Adanya tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP guru juga dapat mengambil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan secara tidak langsung guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tepat waktu dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Sehingga guru dapat memberikan evaluasi lebih sering dan dapat mengetahui pencapaian siswa dalam pembelajaran tersebut. “

Hal lain yang diperoleh dari observasi ialah pelaksanaan RPP yang sesuai dapat meningkatkan kemampuan prestasi siswa, hal ini juga terlihat dari hasil evaluasi ulangan harian yang mana guru menilai dengan hasil evaluasi itu mengalami peningkatan, karena didalam pembelajaran kooperatif siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Ditambahkan lagi oleh bapak Rakhmad Basuki bahwa :

“ Dampak dari pembelajaran kooperatif sangat terlihat dengan siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang tanpa di minta siswa sudah tertata rapi sesuai dengan apa yang telah didapat dalam pembelajaran.”²⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih berdasarkan pada penyusunan RPP. Untuk sebuah pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih di MTs Negeri 1 Kudus diawali dengan pemahaman guru terhadap RPP, selanjutnya penyusunan RPP dengan langkah sebagai berikut: penyusunan konsep yang berisi rangkuman materi yang akan diajarkan, pemetaan kompetensi dasar, penentuan topic/tema, perumusan kompetensi dasar, pengembangan silabus, penyusunan desain RPP.

²⁴ Wawancara dengan H. Ali Musyafa', *Op.Cit*

²⁵ Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

Dalam pengaplikasian kerjasama pada umumnya guru memilih model diskusi. Siswa diajari untuk menangkap pokok-pokok pelajaran atau bahan pelajaran secara cepat, menata informasi tersebut, serta menambahkan asosiasi dan pemikiran mereka sendiri. Dengan pembelajaran kooperatif terlihat pada saat menjelang pelaksanaan sholat berjamaah, siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Hal itu diungkapkan oleh guru hal itu menjadi sebuah kebiasaan siswa karena penanaman materi dari awal yang sudah tertata, penggunaan pembelajaran kooperatif membuat siswa secara tidak langsung saling belajar untuk memahami materi sholat dengan cara diskusi kelompok, saling mengingatkan antara anggota tim bahkan diluar kelompok.

Pelaksanaan *peer teaching* dilakukan siswa untuk membantu temannya untuk memahami materi fikih yang ia peroleh bukan hanya pada saat proses belajar mengajar, melainkan mereka selalu mencari informasi tentang materi yang mereka rasa belum mereka pahami, jadi disini terlihat kerjasama antara siswa dan kerjasama antara guru terjalin. Guru juga membiasakan anak untuk sholat berjamaah, cara yang digunakan setiap kelas adalah dengan pembuatan jurnal keagamaan bertujuan untuk melaksanakan kerjasama dengan siswa dan guru. Di luar pembelajaran, guru mengagendakan kunjungan untuk melihat kerjasama siswa dalam belajar kelompok, apakah bisa terlaksana diluar jam pelajaran.

2. Data tentang implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa di MTs Negeri 1 Kudus

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 1 Kudus, implementasi pembelajaran kooperatif sudah diterapkan di MTs Negeri 1 Kudus, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Rakhmad Basuki selaku wakil kepala bagian kurikulum adalah:

“Pembelajaran kooperatif di madrasah ini sudah lebih baik dibandingkan yang terdahulu, karena pembelajaran kooperatif di dalam K-13 sangat sinkron dengan tujuan dari kurikulum itu

sendiri yang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran, menemukan masalah dan menyelesaikan masalah di dalam pembelajaran. Tetapi juga dalam pembelajaran kooperatif perlu selalu adanya pembenahan, pembenahan disini adalah untuk memberikan warna baru dalam pembelajaran agar siswa mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru, tanpa siswa harus mengalami masalah yang berarti.²⁶

Hal ini dilihat selama proses pembelajaran, siswa aktif berinteraksi sesama guru ataupun sesama kelompok yang telah terbentuk dari awal. Siswa pun tidak ada yang hanya berdiam diri, mereka pun tidak puas diri dengan hanya mendapatkan materi dari guru, siswa memili informasi lain didapat dari buku-buku yang ada di perpustakaan.²⁷

Hal lain dikemukakan oleh bapak Ali Musyafa' selaku kepala madrasah,

“Pembelajaran kooperatif sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran, penggunaan metode-metode yang sesuai oleh guru maka materi yang di ajarkan agar mudah diterima baik oleh siswa.”²⁸

Penerapan pembelajaran kooperatif disini ditunjukkan, dengan penggunaan metode yang tepat anak bisa menerima materi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang sudah tertata rapi dari mulai pembelajaran, siswa sebelum melaksanakan pembelajaran berkelompok sesuai dengan yang diarahkan oleh guru, kemudian guru memberikan materi dan siswa mulai untuk berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah atau menemukan hal baru dari kerja kelompok itu.

Sama halnya dengan informan yang lain, ibu Noor sa'diyah mengatakan bahwa:

“ Pembelajaran kooperatif disini dilakukan dengan sedemikian rupa agar hasil dari pembelajaran tersebut mengena atau berdampak pada diri siswa, itu juga yang diharapkan dalam penerapan K-13 tidak hanya dalam kelas tetapi juga diluar kelas,

²⁶ Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

²⁷ Observasi di MTs Negeri 1 Kudus, 29 Juli 2017

²⁸ Wawancara H. Ali Musyafa, *Op.Cit*

siswa bisa menciptakan pembiasaan-pembiasaan dari materi yang sudah didapat dalam pembelajaran.²⁹

Sesuai dengan pernyataan tersebut, peneliti beranggapan bahwa kebiasaan sebelum pelaksanaan pembelajaran yang siswa berkelompok dengan yang sudah ditentukan dihari sebelumnya, lalu siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, kemudian berdiskusi sesuai dengan arahan guru tersebut, sehingga terjadi kerjasama interaksi dalam pembelajaran.

Implementasi pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Kudus dimulai dari perencanaan guru, yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru. Penerapan pembelajaran kooperatif ini tertuang pada kegiatan inti, yang mana siswa diaktifkan dalam pembelajaran di kelas. Cara yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan berdiskusi terhadap masing-masing kelompok yang sudah dibentuk pada awal pembelajaran, tanya jawab yang bertujuan mneembangkan kemampuan kognitif siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif disini guru memilih dengan tepat pendekatan apa yang akan dilakukan saat pembelajaran, pendekatan yang digunakan oleh guru disini adalah pendekatan kontekstual, memilih pendekatan kontekstual karena dalam pendekatan ini siswa diajak untuk mengaitkan dengan apa yang dialami setiap harinya, dengan pendekatan ini memudahkan siswa lebih memahami materi yang akan diajarkan.³⁰ Dalam pendekatan ini guru juga selalu menjaga interaksi siswa dan guru juga terjalin dengan baik, dimana siswa juga lebih komunikatif didalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif membutuhkan adanya sebuah pengelolaan. Pengelolaan dalam pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mendesaign pembelajran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa bisa menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

²⁹ Wawancara Hj. Noor Sa'diyah, *Op.Cit*

³⁰ Wawancara dengan Hj. Noor Sa'diyah, *Op. Cit*.

pengelolaan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 1 Kudus guru mengelompokkan siswa berdasarkan dengan berbagai macam karakter, tujuan agar dalam kelompok ini tidak hanya terdiri dari satu individu saja melainkan biasa saling melengkapi satu dengan yang lain, pelaksanaannya disini guru membagi satu kelas menjadi 5 kelompok, kemudian guru memberikan apa materi yang ada pada silabus dan terbentuk oleh RPP, guru memberikan kesempatan anak untuk bekerjasama menyelesaikan apa yang diperintahkan oleh guru tadi, contohnya pada materi fikih tentang sholat siswa berdiskusi tentang macam-macam sholat, hikmah, syarat sah, dan lain sebagainya, pada sesekali guru melakukan pemantauan setiap kelompok mengontrol apakah ada masalah yang memungkinkan kelompok yang belum bisa menemukan solusinya, guru mengarahkan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka data tentang implementasi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa di MTs Negeri 1 Kudus melalui beberapa proses berikut:

Langkah awal yang dilakukan perencanaan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- b. Menyiapkan modul pembelajaran siswa tentang sucikan lahir dan batinmu, ketentuan Shalat Fardhu lima waktu, modul yang digunakan dibuat guru dan juga memanfaatkan buku teks yang disediakan oleh dinas maupun dari guru sendiri.
- c. Menyiapkan gambar yang berhubungan dengan shalat fardhu lima waktu sebagai media pembelajaran.
- d. Menyiapkan lembar kerja kelompok siswa.
- e. Guru membagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang.

Pada langkah selanjutnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan dengan perencanaan RPP sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan awal, melakukan apresiasi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini.
- b. Pada kegiatan inti. Guru meminta siswa mengamati gambar yang berkaitan dengan materi, setelah mengamati guru memberikan stimulus agar siswa penasaran terhadap apa yang diamatinya, lalu merangsang siswa untuk membuat pertanyaan dari hasil pengamatan. Kemudian guru memberi kesempatan kepada semua kelompok secara bergantian, agar membiasakan siswa menghargai saat orang lain mengemukakan pendapatnya. Kemudian guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan siswa tentang hasil pengamatannya. Selanjutnya jika ada sebuah pertanyaan guru tidak langsung menjawab melainkan terlebih dahulu melempar pertanyaan pada salah satu kelompok, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif dari siswa. Pada kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru memberikan gambaran tentang sholat, ternyata dengan adanya gambaran tersebut siswa jauh kritis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan diluar materi, siswa saling sahut menyahut untuk mengemukakan pertanyaan mereka. Pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh guru begitu menarik, karena siswa juga diajak untuk kreatif dengan menempelkan tugas diskusi mereka ternyata membuat siswa lebih aktif lagi, siswa tidak mau kalah dengan kelompok lain, pada saat diminta untuk mempresentasikan siswa sangat antusias, menginginkan untuk maju. Tetapi dengan keadaan seperti itu guru telah mempunyai cara agar bisa dimengerti siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk maju. Diakhir presentasi kelompok yang tidak mendapat giliran maju mereka tetap ditampilkan dengan cara mengomentari tentang presentasi kelompok yang telah maju tadi.

Pada saat mengomentari ternyata siswa objektif memilih teman nya yang menyampaikan presentasi dengan bahasan yang mudah dimengerti. Mereka tidak memilih berdasarkan karena teman dekat ataupun yang lain.

- c. Kegiatan akhir/ penutup. Guru bersama siswa melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja siswa, melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tercapainya pembelajaran kooperatif. Pada kegiatan akhir juga guru tidak lupa untuk memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, isi dari tugas itu juga tidak jauh dari pengembangan kognitif siswa, dimana siswa diminta untuk menceritakan sebuah pengalaman yang berhubungan dengan sholat, dan kemudian siswa diminta memberikan pendapat tentang kejadian yang mereka lihat. Menciptakan situasi kelas yang memungkinkan siswa banyak bertanya dan menjawab, mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Guru menjelaskan materi sholat fardhu, murid mendengarkan penjelasan guru. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuka kartu yang diperolehnya, kemudian masing-masing mengucapkan tulisan pada kartu yang diperolehnya. Guru memberikan soal tentang sholat fardhu. Pengertian sholat, syarat sah, syarat wajib, sunnah sholat fardhu, tata cara sholat. Dalam penelitian mrndapati guru melakukan proses belajar mengajar mengacu pada RPP yang telah di siapkan sebelumnya.

Dengan memeperhatikan proses pembelajaran tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa kemampuan kerjasama siswa meningkat dengan digunakan pembelajaran kooperatif . hal itu dilihat dari meningkatnya kemampuan komunikasi siswa dengan teman satu dengan yang lain. Berdasarkan observasi dilaksanakan bersama pelaksanaan belajar mengajar, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pembelajaran kooperatif untuk kemampuankerjasama siswa dan pokok bahasannya adalah sholat fardhu.

d. Mengadakan pendekatan kepada siswa yang belum paham terhadap materi pelajaran secara individual di dalam kelas. Terjadi pula siswa yang kurang bisa mengikuti kegiatan atau kata lain membuat gaduh, guru disini memberikan peringatan lisan dengan bahasa yang halus, tidak menampakkan kemarahan kepada siswa tersebut.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif lebih terlihat kerjasama sosialnya, dimana siswa berinteraksi sesama siswa maupun interaksi terhadap guru. Kegiatan interaksi ini ditunjukkan dengan tanya jawab antara siswa dan guru, dan juga bertukar pendapat antara kelompok satu dengan kelompok lain, sehingga menimbulkan pengembangan perkembangan pemikiran siswa.³¹

Observasi yang dilakukan peneliti selama diskusi tugas seorang guru adalah mengkondisikan suasana kelas menjadi siswa belajar. Guru sebagai fasilitator dan bukan penyaji materi sepenuhnya. Setelah diskusi, tahap selanjutnya adalah presentasi hasil kerja kelompok. Secara berkelompok mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi, siswa membuat kesimpulan atas jawaban permasalahan. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian soal evaluasi akhir untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan informasi yang didapat dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 1 Kudus adalah melakukan kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Untuk data selengkapnya tentang pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran fikih MTs Negeri 1 Kudus sebagaimana terdapat pada lampiran.³²

Kegiatan utama dengan model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam kegiatan pendahuluan ini diantaranya menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, penciptaan kondisi

³¹ Observasi di MTs Negeri 1 Kudus, *Op.Cit*

³² Dokumen MTs Negeri 1 Kudus, *Op.Cit*.

yang kondusif guru melakukan absensi kehadiran siswa, menanyakan keadaan siswa, hal kecil semacam ini bertujuan untuk membuat siswa merasa nyaman dengan guru tersebut, sehingga anak pun menyenangi mata pelajaran yang diampu oleh guru, melakukan apresiasi, apresiasi yang diberikan untuk menambah semangat siswa dalam pembelajaran dalam bentuk kata pujian yang memotivasi anak untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dari siswa tersebut dengan tidak melemahkan semangat belajar siswa yang lain, dan tetap memberikan motivasi kepada siswa yang lain, dan penilaian awal pre-tes. Bentuk pre test yang digunakan guru adalah memberikan pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan saat itu tentang masalah bersuci, pertanyaan bertujuan secara tidak langsung memberikan materi yang diajarkan, setelah banyak yang menjawab pertanyaan diawal guru memberikan kesimpulan, kemudian baru memasuki materi. Dengan menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif menyebabkan siswa lebih bersemangat untuk belajar.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Rakhmad Basuki.³³

“Pembelajaran yang disukai anak adalah pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton, jadi benar bahwa guru harus betul-betul siap dalam memberikan materi pelajaran, sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan guru. kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran akan membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat mencari referensi lebih banyak sehingga memungkinkan guru menyampaikn pembelajaran dengan model pembelajaran yang menyenangkan dan disukai siswa.”³⁴

Setelah melakukan langkah awal, selanjutnya menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan belajar dengan rinci, agar siswa nantinya tidak bingung dalam mengikuti pelajaran, tahapan yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari tema.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal pembelajaran dimanfaatkan guru untuk mengkondisikan kelas agar siswa

³³ Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

³⁴ Wawancara Noor Sa'diyah. *Op.Cit*

mempunyai persiapan untuk mengikuti pembelajaran, adapun cara guru mempersiapkan siswa tersebut selain menyampaikan salam adalah dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan pengecekan terhadap kehadiran siswa, dan membagi beberapa kelompok, dimana satu siswa ditunjuk menjadi ketua kelompok dalam pembelajaran dengan kerjasama.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, kegiatan ini dalam model pembelajaran kooperatif menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa (*learning experiences*). Pengalaman belajar tersebut dalam bentuk tatap muka dan non tatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar siswa yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-siswa.

Kegiatan inti guru harus dapat melaksanakan tiga hal, yaitu proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Ketiga proses ini harus tampak pada pembelajaran yang mengedepankan *active learning* dan *cooperative learning*. Bila ketiga hal ini tidak tampak maka metode, strategi dan manajemen kelas masih menggunakan konvensional.

Secara umum pembelajaran kooperatif menekankan proses pembentukan pengalaman belajar siswa (*learning cooperative*). Model pembelajaran ini benar-benar melatih siswa lebih aktif, berpikir kreatif, serta merubah daya pikir siswa agar dapat berkembang, serta mengembangkan ketrampilan hidup. Sehingga model pembelajaran ini akan meningkatkan kualitas khususnya pembelajaran fikih.

Langkah dalam pembelajaran dengan model kooperatif seperti yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih tersebut diawali dengan pembentukan kelompok kecil terdiri 5-6 orang dengan 1 ketua, selanjutnya siswa melakukan pengamatan terhadap obyek yang ditentukan guru, mendiskusikan dalam satu kelompok, guru sebagai moderator minta kepada ketua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan selanjutnya siswa menyimpulkan hasil diskusi atas bimbingan guru.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif terlebih dahulu siswa dalam kelas dibagi dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 6 orang dan salah satunya ditunjuk sebagai ketua, selanjutnya siswa melakukan pengamatan pada objek tertentu berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh guru. langkah berikutnya siswa mendiskusikan hasil pengamatannya, hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan untuk disimpulkan hasilnya.

Noor Sa'diyah.³⁵ mengungkapkan apa yang dilakukan setelah melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu dengan memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang terkait dengan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok, langkah diskusi, dan langkah dalam menyimpulkan.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif memerlukan keterbukaan guru dalam menyampaikan informasi, dengan adanya sifat keterbukaan guru tersebut secara tidak langsung memberikan pendidikan demokratis terhadap para siswa. Kegiatan ini seperti dikemukakan oleh Rakhmad Basuki³⁶ bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu dihimbau menyampaikan tujuan, namun sebelum melangkah ke berikutnya, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya. Kemudian guru memberikan penekanan tentang aspek yang mau di ukur dalam pembelajaran, antara lain materi pelajaran, sikap dan ketrampilan.

Kegiatan yang ditempuh siswa dalam pembelajaran dengan model kooperatif lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktifitas tinggi. Pelaksanaan pembelajaran fikih dengan menggunakan model kooperatif menempatkan fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk belajar. Siswa diarahkan untuk mencari dan menentukan sendiri atau bersama-sama apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip belajar dapat dijalankan.

³⁵ Wawancara Noor Saidiyah, *Op.Cit*

³⁶ Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

Pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh siswa memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep melalui diskusi kelompok, mereka bekerjasama dan saling membantu. Pemberian kepercayaan guru terhadap siswa akan menambah kepercayaan diri, sehingga harapan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bisa tercapai.

Penyajian materi/bahan pembelajaran kooperatif harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Noor Sa'diyah,³⁷ yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam fikih diharapkan adanya perubahan, sikap dan ketrampilan afektif. Guru bukan hanya menilai hasil materi pelajarannya saja tetapi harus memperhatikan perubahan sikap siswanya. Sehingga guru dituntut lebih jeli dalam memperhatikan siswanya, karena siswa yang pandai ataupun yang kurang dalam materi belum tentu sama dalam hal pemahamannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam mengambil penilaian harus seimbang dan memperhatikan perubahan sikap yang terbentuk pada setiap siswa karena yang menjadi dasar utama dalam pembelajaran fikih adalah pemahaman yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif sendiri tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, namun juga pengembangan aspek sikap dan ketrampilan. Aspek sikap yang ditimbulkan dengan pembelajaran kooperatif siswa, karena yang tercantum pada RPP ada penguatan karakter, guru menguatkan sikap tanggung jawab yang mana pada pelaksanaan diskusi siswa bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan kepada mereka. Ini suatu bukti bahwa model pembelajaran ini akan membuat anak menjadi berkualitas, artinya anak menjadi aktif, kreatif, inovatif serta mempunyai ketrampilan yang lebih baik. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah³⁸ yang mengungkapkan bahwa :

³⁷ Wawancara Noor Sa'diyah, *Op.Cit*

³⁸ Wawancara Ali Musyafak, *Op.Cit*

“ Dalam pembelajaran kooperatif akan mendorong siswa lebih kreatif, inovatif serta mempunyai ketrampilan yang lebih baik, melalui pengamatan yang dilakukan siswa sehingga siswa lebih memiliki gambaran nyata terhadap bahan ajar yang di sampaikan dan guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber dalam pembelajaran.”

Penyajian dalam pembelajaran kooperatif secara terpadu melalui penghubungan konsep dari pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Guru berusaha menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong siswa pada upaya pengetahuan baru, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan secara klasikal dan kelompok.

Hasil wawancara dengan Noor Sa'diyah, menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan secara klasikal atau kelompok, namun demikian sesuai dengan nama kooperatif, sebaiknya dilaksanakan dengan cara kelompok, agar terjadi interaksi dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa melakukan interaksi secara aktif dengan temannya melalui diskusi bersama dengan pasangan kelompoknya, kemudian berdiskusi dengan pasangan kelompok lain, lalu diskusi secara klasikal. Ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif disajikan dengan strategi mengajar yang bervariasi. Pelaksanaan diskusi dibersama dengan observasi. Kesabaran guru membimbing anak dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya, namun suatu saat guru perlu ketegasan member peringatan pada anak yang kurang serius mengikuti pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya kerja kelompok, pengawas guru sangat diperlukan karena guru sebagai fasilitator sekaligus nara sumber.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan guru fikih Ibu Noor Sa'diyah:

“ Dengan pembelajaran kooperatif anak-anak menjadi senang walaupun terkadang ada anak yang tidak serius, maka kalau ada yang tidak serius dalam mengikuti pelajaran, diharapkan ada sikap tegas dari guru sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”

Keadaan ini kebijakan Kepala Madrasah menyarankan untuk semua guru melaksanakan pembelajaran kooperatif, karena hal ini menumbuhkan kerjasama sosial siswa terhadap kehidupan siswa.

Kegiatan akhir pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru fikih di MTs Negeri 1 Kudus kelas VII tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.³⁹

“ Kepala Madrasah selalu mengingatkan kepada semua guru agar guru dapat memanfaatkan waktu akhir pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran, manila hasil pembelajran dan kegiatan tindak lanjut, sehingga pada saat akhir pembelajran tersebut siswa benar-benar mempunyai kesan yang mendalam terhadap apa yang dikemukakan guru. “

Dalam menyimpulkan pembelajaran tidak harus guru secara langsung memberikan kesimpulannya, tetapi dengan memberikan umpan balik kepada siswa sehingga dapat mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam hal ini dengan memberikan pendapatnya untuk mengambil kesimpulan yang tepat sesuai pembelajaran yang telah diberikan.

Pada kegiatan akhir pelaksanaan pembelajaran koperatif mata pelajaran fikih materi sholat guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, guna tugas itu untuk lebih menumbuhkan kemampuan kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan soal yang disampaikan oleh guru yang mengharuskan siswa berpendapat tentang maslah sholat dilingkungan sekitar, menganalisa memberikan solusi dan memecahkan masalah. Di akhir pembelajaran pun guru memberikan lembar pengskoran atau angket untuk diberikan kepada siswa, dan siswa memberikan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada saat itu.

Bentuk kerjasama yang muncul dari pembelajaran kooperatif pada siswa di MTs N 1 Kudus yang difokuskan pada mata pelajaran fikih terlihat dari kecakapan siswa dalam berkomunikasi, kemampuan *peer*

³⁹ Wawancara dengan Ali Musyafak, Op.Cit

teaching dari siswa yang merasa sudah bisa menguasai materi tanpa sungkan membantu teman yang lainnya untuk memahami materi sholat fardhu. Sikap kepemimpinan yang muncul dari siswa berdampak pada keberhasilan sebuah pembelajaran kooperatif, pada sebuah pembelajaran yang membutuhkan kerjasama dibutuhkan sebuah pengelolaan dalam kelompok, dimana dalam kelompok ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok. Terbentuknya sebuah diskusi kelompok juga memudahkan guru untuk melakukan pengamatan terhadap masing-masing siswa. Hal itu dibuktikan dengan observasi yang mana siswa saling membantu dalam keberhasilan teman kelompoknya. Guru juga mengatakan bahwa sebelum pembelajaran anak sudah dibiasakan membaca materi yang akan diajarkan selanjutnya, sehingga siswa mempunyai gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari. Siswa juga dibiasakan untuk melaksanakan praktek setelah selesai materi. Jadi, siswa bisa memahami dengan cara langsung melaksanakan materi fikih dalam hal ini sholat fardhu.

3. Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa di MTs Negeri 1 Kudus

Setiap pemanfaatan sesuatu yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang optimal sesuai yang diharapkan, maka tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Dalam implementasi pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, maka faktor pendukung yang disampaikan oleh informan yaitu :

“ Faktor pendukung diterapkannya pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa itu dilihat dari SDM guru yang berkualitas, berkualitas disini ialah penerimaan guru sesuai dnegan spesifikasinya, penerapan strategi, metode pembelajaran yang dibutuhkan siswa, terlebih pada kurikulum 13 saat ini. Dari beberap aspek tersebut pembelajaran kooperatif ini

diterapkan sebagai besar mata pelajaran di MTs ini, salah satunya mata pelajaran fikih. “⁴⁰

Dimaksudkan disini adalah faktor pendukungnya dari kemampuan guru dalam mengelola sebuah pembelajaran, serta mengkaji materi, serta pengkondisian kelas dengan guru melakukan inovasi yang didapat dari adanya pelaksanaan workshop dan lain-lain.

Sumber daya manusia dalam hal ini guru MTs Negeri 1 Kudus selektif dalam penerimaan guru, dimulai dari tahap awal seleksi administrasi, madrasah mempunyai standar kualifikasi pada apa yang dibutuhkan di madrasah tidak hanya langsung menerima, setelah tahap kualifikasi dilanjutkan dengan wawancara yang mana untuk mengetahui sejauh mana guru mengetahui sebuah pembelajaran, dan mengkondisikan siswa. Dengan adanya hal itulah yang menjadikan sumber daya manusia sangat berpengaruh dengan sebuah keberhasilan pembelajaran.

Sedangkan faktor pendukung yang disampaikan oleh ibu Noor Sa'diyah ketika menerapkan pembelajaran kooperatif dilihat dari input siswa, input disini berdasarkan penerimaan siswa baru, adanya tahap seleksi, kemudian interview sebagai rangkaian dari mengetahui kecerdasan dan semangat siswa, sehingga sudah mendapatkan input baik dari siswa guru lebih bisa mengelola yang baik untuk pembelajaran kooperatif, sehingga bisa menimbulkan kerjasama sosial dalam akhir pembelajaran.⁴¹

Untuk selanjutnya faktor pendukung dari sebuah pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Kudus dilihat dari setiap pelaksanaan pembelajaran guru selalu memanfaatkan media yang telah disediakan disekolah, contohnya pada saat pelaksanaan materi tentang tata cara bersuci, pertama kali siswa diajak untuk menyaksikan sebuah tayangan yang menggambarkan tentang bersuci, siswa mengamati dan kemudian berdiskusi dan menyampaikan apa yang telah diamatinya, dengan adanya

⁴⁰ Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

⁴¹ Wawancara Noor Sa'diyah, *Op.Cit*

sebuah media tersebut siswa lebih bisa berimajinasi untuk tentang sebuah materi pelajaran.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Ali Musyafa' selaku kepala madrasah mengatakan bahwa :

“ Faktor dari keberhasilan sebuah pembelajaran, terutama pembelajaran kooperatif adalah perencanaan yang baik, dan penggunaan media yang tepat maka bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang preatasi dan kerjasama sosial tentunya. “

Sarana dan prasarana sedemikian rupa disediakan untuk menunjang sebuah pembelajaran. keadaan ini juga yang mengharuskan guru untuk kreatif dalam merancang sebuah pembelajaran itu sendiri.

Media pembelajaran yang lain yang disediakan di MTs Negeri 1 Kudus ini selain media elektronik juga ada media buku, buka bukan hanya dari ketersediaanya disekolah lagi buku penunjang yang ada di perpustakaan, di perpustakaan memiliki buku-buku pendukung yang bisa digunakan siswa dalam menambah pengetahuannya tentang sebuah materi pelajaran.

“Faktor penghambat dari pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasamasa siswa yang disampaikan oleh bapak Rakhmad Basuki adalah kemalasan dari guru itu sendiri apabila tidak mau berinovasi demi kemajuan siswa. Sehingga siswa pun kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.⁴²

Pernyataan itu sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Noor Sa'diyah bahwa dalam sebuah pembelajaran yang tidak bisa menghidupkan suasana pembelajaran, pembelajaran itu tidak bisa berhasil, karena anak tidak aktif didalam kelas, salah satunya dengan pelaksanaan strategi kooperatif membuat anak lebih aktif dalam pemelajaran.

Guru yang masih menggunakan pembelajaran tipe lama tidak bisa menjadi pendukung kesuksesan pembelajaran, karena siswa disini tidak bisa berkembang dengan imajinasi mereka sendiri.

⁴² Wawancara Rakhmad Basuki, *Op.Cit*

Masalah dalam bahan buku ajar yang sewaktu pelaksanaan kurikulum baru adalah masalah ketidaksiannya buku ajar yang memenuhi materi ajar, guru tidak bisa mengembangkan materi ajar dengan baik dikarenakan buku penunjang yang masih kurang di awal kurikulum tersebut.

Setelah pelaksanaan kurikulum berjalan tahun keempat guru sudah bisa memenuhi bahan ajar untuk siswa. Sehingga siswa tidak ada kebingungan dalam menerima materi ajar tersebut.⁴³

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa disini dibutuhkan peran guru untuk mengelola sebuah pembelajaran dan juga penyediaan sarana prasarana yang mendukung, apabila tidak ada hal tersebut maka sebuah pembelajaran kooperatif tidak bisa mencapai pada titik kerjasama sosial anak atau diluar pembelajaran.

C. Analisis Data

1. Pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran fikih di MTs Negeri 1 Kudus

Dalam paparan diatas, dalam pembelajaran dibutuhkan peran aktif guru dan siswa sehingga menimbulkan sebuah interaksi dalam pembelajaran tersebut. Pemilihan sebuah model pembelajaran itu didasarkan pada realitas yang ada tentang pembelajaran kooperatif yang mana siswa dituntut untuk bisa belajar secara kelompok, tidak ada sikap individualis. Tujuan dengan diadakannya pembelajaran kooperatif sendiri adalah dalam pemahaman siswa kemudian disatu pikirkan agar mencapai satu tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Isjoni menyatakan: *Cooperative* mengandung pengertian berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil

⁴³ Wawancara Rakhmad Basuki, Op.Cit.

dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman dan sebagainya. Sehubungan dengan pengertian tersebut bahwa *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan sumber kelompoknya yang bersifat heterogen.⁴⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Kudus sudah melaksanakan sesuai dengan teori (Isjoni), dimana siswa setiap kegiatan belajar mengajar siswa diajak terlebih dahulu untuk melakukan pembentukan kelompok, selanjutnya guru memberikan arahan sebelum melaksanakan pembelajaran, dan yang terpenting guru memberikan motivasi dalam pembelajaran tersebut sehingga siswa bisa melakukan kerjasama yang solid dan bisa berpikir secara kritis, dan tak lupa agar siswa satu bisa melengkapi kekurangan dari anggota kelompoknya.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikannya tugas sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

Komunikasi antar anggota dalam pembelajaran kooperatif juga menghendaki agar para siswa bisa berkomunikasi dengan baik. Evaluasi dari proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi

⁴⁴ Isjoni, *Cooperative Learning efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfa Beta, Bandung, 2012, hlm. 12

ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.⁴⁵

Sesuai dengan pernyataan Anita Lie, dalam pembelajaran di MTs Negeri 1 Kudus melaksanakan evaluasi satu materi disampaikan dua kali pertemuan, siswa diadakan ulangan mingguan, tujuannya untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode dengan strategi pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan sebuah pembelajaran tidak lepas dari adanya sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), salah satunya pada mata pelajaran fikih guru harus selalu membuat sebuah perencanaan pada setiap pembelajaran. Adanya pembuatan RPP ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alwi Suparna,⁴⁶ yang mengatakan bahwa penerapan pembelajaran dapat berhasil dengan baik efektif dan efisien apabila sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan perencanaan.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif berdasarkan pada ketidakefektifan pembelajaran konvensional pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif untuk memupuk kerjasama antar siswa, juga mengembangkan komunikasi antar teman dan juga guru.⁴⁷ Apa yang disampaikan oleh Ibu Noor Sa'diyah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Anita Lie). Dimana komunikasi antar anggota dalam pembelajaran kooperatif agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran karena pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa diharapkan bisa mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga sebuah pembelajaran

⁴⁵ Anita lie, *Cooperative Learning mempraktekkan Cooperative Learning di ruang kelas*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 32-35

⁴⁶ Alwi Suparna, *Desain Intructional*, PPAI Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, hlm. 12

⁴⁷ Wawancara Noor Sa'diyah, Op.Cit

tidak berpusat pada guru saja, melainkan juga keaktifan siswa mempengaruhi.

2. Implementasi Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa di MTs Negeri 1 Kudus

Cooperative mengandung pengertian berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman dan sebagainya. Sehubungan dengan pengertian tersebut bahwa *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan sumber kelompoknya yang bersifat heterogen.⁴⁸

Setelah mengetahui apa pembelajaran kooperatif sendiri, hasil dari wawancara, observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Kudus sudah melaksanakan sesuai dengan pernyataan yang ada, dimana siswa setiap kegiatan belajar mengajar siswa diajak terlebih dahulu untuk melakukan pembentukan kelompok, selanjutnya guru memberikan arahan sebelum melaksanakan pembelajaran, dan yang terpenting guru memberikan motivasi dalam pembelajaran tersebut sehingga siswa bisa melakukan kerjasama yang solid dan bisa berpikir

⁴⁸ Isjoni, *Cooperative Learning efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Alfa Beta, Bandung, 2012, hlm. 12

secara kritis, dan tak lupa agar siswa satu bisa melengkapi kekurangan dari anggota kelompoknya.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah : hasil akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu,⁴⁹ pengembangan ketrampilan sosial,⁵⁰ lingkungan belajar dan sistem pengelolaan mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan aspek afektif.

Dari pernyataan yang disampaikan Ibrahim tentang hasil akademik siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif lebih terlihat yang signifikan, hal itu ditunjukkan dengan laporan hasil ulangan setiap minggunya, hasil siswa menunjukkan angka diatas KKM guru menganalisa tentang hal itu dari hasil pemahaman siswa, tidak hanya pada hasil ulangan melainkan nilai saat kecakapan di kelas yang menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tujuan lain dari pembelajarana kooperatif adalah penerimaan perbedaan individu, pada pembelajaran kooperatif dikelas guru mengajarkan untuk anak saling menerima pendapat satu dengan yang lain, hal ini tertuang pada kegiatan Inti RPP yang mana guru memberikan refleksi kemudian memberikan umpan balik kepada siswa, tujuannya tak lain dan tak bukan untuk saling menerima antara pendapat satu dengan yang lain.

Tentang peningkatan kemampuan kognitif sesuai dengan tujuan awal pembelajaran kooperatif, siswa pada saat pembelajaran sangat bisa berimajinasi dengan pemikirannya, tanpa adanya batasan tertentu, ketrampilan disini dengan adanya pemahaman pada pemikiran siswa, siswa lebih bisa mengeksplora apa yang dipahami oleh pemikiran mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran fikih di Mts Negeri 1 Kudus lebih mengutamakan proses. Pembelajaran berorientasi pada

⁴⁹ Slavin. R.E, *Cooperative Learning Second Edition*, Allyn and Boston, 1995, hlm. 87

⁵⁰ Ibrahim, Muslimin, Fida Rachmadiarti, Muhammad Nur, Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, Pusat Sains dan Matematika Sekolah PPS UNESA, University Press, Surabaya, 2000, hlm. 167

aktivitas siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar. Pembelajaran dengan model kooperatif yang dilakukan guru fikih di MTs Negeri 1 Kudus, terbukti dapat menumbuhkan rasa saling membantu dan siswa memahami perbedaan pendapat yang ada diantara teman mereka. Hal ini sesuai pendapat Solihatin.⁵¹ yang mengatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif dimulai dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu *getting better together*, atau raihlah yang lebih baik secara bersama. Guru bukan hanya sebagai sumber utama dalam pembelajaran tetapi siswa diajak dapat menyampaikan pendapatnya dalam pembelajaran tersebut, siswa lebih aktif dalam menyikapi permasalahan di pembelajaran tersebut. Sehingga pada akhirnya guru bersama-sama siswa dapat memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penilaian yang tepat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran adalah penilaian hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu seperti yang diamati peneliti dengan menggunakan tes individu. Evaluasi dalam metode pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menunjukkan unjuk kerja, hasil observasi yang dilapangan menunjukkan bahwa siswa sedang melakukan praktek. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara kelompok dan individu, evaluasi kelompok dilakukan berdasarkan hasil presentasi kelompok, sedangkan evaluasi individu dilakukan secara tertulis, lisan maupun penugasan.

Evaluasi kelompok merupakan evaluasi kerja, untuk mengetahui prestasi yang dicapai siswa. Dalam hal ini penilaian dalam kelompok dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika berdiskusi kelompok. Selain menilai dalam pencapaian siswa dalam memahami pembelajaran juga dapat dilihat dari sikap siswa terhadap lingkungannya. Hal ini

⁵¹ Etin Solihatin dan Rahatjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 4

dimaksudkan bahwa ketika mereka melaksanakan pembelajaran bagaimana sikap terhadap teman, guru dan lingkungan sekitar. Adakalanya siswa yang lebih pintar cenderung dominan dalam pembelajaran tersebut ataupun justru cenderung cuek karena sudah merasa bisa. Penggunaan lembar observasi siswa menjadi salah satu bentuk evaluasi selain tes dan non tes, lembar observasi bertujuan untuk mengetahui kepribadian dari masing-masing siswa. Oleh karena itu guru dituntut lebih selektif ketika mengambil evaluasi kelompok. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Penilaian yang dikembangkan mencakup jenis, teknik, dan jenis instrument yang digunakan, terdapat pada lampiran:

a. Jenis tagihan

Jenis tagihan dalam hal ini dibedakan tes dan non tes. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang berisi jawaban salah atau benar. Sedangkan non tes memiliki sejumlah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah. Dalam hal ini guru dituntut untuk menyiapkan beberapa pertanyaan yang dimungkinkan untuk dapat dimengerti oleh siswa.

b. Teknik penilaian

Teknik –teknik yang dapat digunakan untuk jenis tagihan tes yaitu meliputi : 1) kuis, penggunaan teknik ini dalam bentuk tanya jawab dengan pemberian skor pada lembar penilaian. 2)tes harian. Berbentuk soal yang dilaksanakan pada akhir materi pelajaran. Untuk jenis non tes meliputi: 1) observasi, dilakukan untuk mengetahui kondisi masing-masing siswa, 2) tugas 3) portopolio. Hasil pelaksanaan tugas oleh peserta didik misalnya buku tugas, buku PR, hasil ulangan harian atau semester.

c. Bentuk instrumen

Bentuk instrument dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian yaitu:

- 1) Tes, isian, pilihan ganda, uraian, dan unjuk kerja
- 2) Non tes, paduan observasi, kuesioner, panduan wawancara

d. Penuntasan belajar

Penuntasan belajar pada setiap indikator dan kompetensi dasar ditentukan oleh guru dengan pertimbangan: a) input siswa, b) sarana dan prasarana pendukung, c) manajemen pembelajaran, d) kebijakan guru/ sekolah. Untuk nilai kompetensi dasar merupakan nilai rata-rata dari nilai dengan standar rata-rata ketuntasan tiap indikator. Penentuan berhasil atau gagalnya: a) keberhasilan belajar dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pokok bahasan, b) siswa dianggap berhasil, apabila telah mencapai criteria tuntas pada setiap indikator, c) remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai criteria tuntas, d) hasil yang dicapai ketika mengajarkan tugas rumah minimal nilai harus sama dengan sebelumnya.

Selain melakukan penilaian terhadap proses, guru fikih MTs Negeri 1 Kudus juga memberikan penilaian dalam bentuk skor yang memeberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa, minat dan perhatian siswa, motivasi, kebiasaan belajar, dan karakteristik peserta didik, yang mana hal tersebut digunakan guru sebagai masukan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dimasa yang akan datang. Evaluasi belajar yang dilakukan guru fikih sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani,⁵² yang mengatakan bahwa setiap komponen keluaran adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menerima proses pengajaran. Penilaian keluaran lebih banyak dibahas dalam penilaian hasil. Penilaian terhadap masukan mentah, yakni peserta didik sebagai subjek belajar, memcakup aspek-aspek berikut: (1) kemampuan peserta didik, (2) minat, perhatian, dan motivasi belajar peserta didik, (3)

⁵² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 169

kebiasaan belajar, (4) pengetahuan awal dan prasyarat, (5) karakteristik peserta didik diketahui dengan melaksanakan lembar observasi yang dibuat guru dalam RPP.

Dalam melakukan penilaian tersebut guru dituntut mengenali karakteristik siswanya. Melalui penilaian kemampuan siswa, minat, perhatian dan motivasi belajar serta kebiasaan belajar, guru dapat mengambil pelajaran yang lebih baik. Sehingga kedepannya guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat, perhatian dan motivasi peserta didik.

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, Karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Ahmad Rohani bentuk kerjasamanya ialah disaat diluar jam pelajaran, siswa yang memiliki prestasi yang menonjol membantu temannya yang saat itu bertanya kepada temannya yang belum memahami materi yang telah disampaikan, selanjutnya siswa yang berprestasi tersebut membantu memberikan penjelasan terhadap materi yang belum dipahami. Jika dalam hal ini siswa mengalami kesulitan tidak jarang siswa meminta penjelasan lebih kepada guru diluar jam pelajaran atau biasa disebut dengan *peer teaching*.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Miftahul Huda meningkatkan kerjasama ialah saling mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, mendamaikan setiap perdebatan yang melahirkan konflik.⁵⁴

Untuk pelaksanaan kerjasama siswa dalam pembelajaran kooperatif pertama kali pembentukan kelompok yang mana beberapa

⁵³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 2006, hlm. 66

⁵⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 55

pertemuan belum bisa mengerti masing-masing anggota kelompoknya, dengan pemberian stimulus yang diberikan oleh guru siswa beranggapan jika tidak percaya satu dengan yang lain maka pemikiran tidak akan mungkin menjadi satu, hal ini menjadikan pentingnya sebuah komunikasi, yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. dengan melaksanakan *peer teaching* siswa satu menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan oleh guru. Keadaan ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif di MTs.N 1 Kudus bisa mencapai tujuan dari kerjasama itu sendiri.

a. Hubungan kerjasama antar siswa sekelas.⁵⁵

Untuk melakukan optimasi pencapaian hasil belajar pada program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari. Ada beberapa ragam model kelompok kerja yang dapat dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Kelompok kompetensi (*Skill Group*), merupakan kelompok tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Jumlah siswa yang terlibat tidak terlalu banyak, dua atau tiga siswa perkelompok dan keanggotaannya sebaiknya selalu diganti agar bisa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas yang sama.
- 2) Kelompok minat, juga merupakan kelompok yang sifatnya terbatas untuk waktu pendek, dan keanggotaannya spontanitas pada saat diperlukan. Pembentukan kelompok ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas jangka pendek yang pengerjaannya memerlukan konsentrasi atas dasar minat yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari komitmen dan kemauan kerja sama yang tinggi. Dan kemungkinan

⁵⁵ Depdiknas, *Sinergis antara Sekolah dan Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta, hlm. 8

tugas kelompok dikerjakan di luar jam sekolah dimana pengawasan guru sangat minimal.

- 3) Kelompok Tugas, merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan. Dengan adanya upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang tertinggal atau tersisihkan dari perhatian guru untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

Dalam meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran kooperatif guru belum sepenuhnya melaksanakan prosedur yang kerjasama siswa dengan siswa, guru hanya sebatas membagi kelompok yang kemudian memberikan materi dan penugasan, belum mengelompokkan sesuai dengan kelompok yang diharapkan dalam kerjasama. Guru hanya melaksanakan kelompok tugas yang mana melakukan pengukuran dan memantau kinerja siswa dalam kelompok. Kebaikan dari kelompok tugas yang dilaksanakan pada pembelajaran kooperatif di MTs.N 1 Kudus adalah mengembangkan komunikasi siswa yang berdampak pada keefektifan sebuah pembelajaran.

- b. Hubungan Kerjasama Antar siswa dalam Sekolah.

Hubungan kerjasama antar siswa dalam sekolah merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa dalam lingkungan yang lebih besar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, namun demikian tidak seharusnya program pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk penugasan kelompok kerja secara terus menerus dan dipaksakan setiap

hari akan membuat siswa menjadi jenuh dan justru tidak akan memberikan kontribusi apapun terhadap pengembangan kecakapan hidup. Pola hubungan kerjasama antar siswa dalam sekolah dapat kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, kelompok ilmiah remaja, dan sebagainya.

Kerjasama siswa dalam sekolah ini terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler salah satunya kelompok ilmiah remaja. Kegiatan ekstrakurikuler ini siswa mengembangkan kemampuan kognitif dan melakukan pertukaran pendapat antara kelompok tersebut. Perdebatan masalah tidak menjadikan konflik, melainkan siswa mencari solusi dengan menyamakan pemikiran.

c. Hubungan Kerjasama Antar siswa dengan Guru

Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Hubungan kerjasama yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa demokrasi. Sedang yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

Untuk hubungan antara siswa dan guru siswa MTs.N 1 Kudus tidak sesuai dengan teori Karena pada kenyataannya sesuai dengan wawancara dan observasi peneliti terhadap hal tersebut, siswa lebih terlihat dekat dengan guru, mereka mencari informasi apabila belum mendapatkan di dalam kelas. Jadi tidak ada rasa canggung untuk siswa mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. kerjasama antara siswa dan guru juga ditunjukkan saat pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru memberikan sebuah materi siswa diberi kesempatan untuk berkerja kelompok mendiskusikan sebuah materi, mengerjakan tugas secara bersama, guru melakukan

pengontrolan pada saat kerja kelompok, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya batasan kerjasama antara siswa dan guru, siswa aktif bertanya kepada guru, guru pun sebaliknya memberikan apresiasi terhadap apa yang dilakukan oleh siswanya dengan cara pemberian nilai afektif lebih dalam mata pelajaran fikih tersebut.

Proses kerja sama adalah interaksi sosial dimana yang akan banyak mendapat sasaran adalah siswa dan guru tentang bagaimana cara untuk mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Guru adalah komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, mengatur dan menjelaskan bahan ajar. Semua aktifitas guru terkait dengan komunikasi dan jalinan kerjasama.

Guru sebagai komunikator memang benar adanya, pada pembelajaran kerjasama ini pertama kali melakukan kegiatan awal yang berupa menanyakan keadaan siswa absensi dan lain sebagainya, kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa adanya perhatian terhadap siswa. Pada tahap perencanaan guru menyampaikan perencanaan, tujuan dan hasil dari pembelajaran sebuah materi tersebut dikarenakan dengan adanya penjelasan tentang itu semua siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mempelajari materi tersebut. Mengatur bahan ajar, seperti yang dikatakan pada data hasil diatas pada awal pelaksanaan pembelajaran kooperatif terutama pada saat kurikulum K-13 yang mana mengharuskan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan diluar kegiatan belajar mengajar, guru telah melaksanakan pendalaman materi, melengkapi bahan ajar untuk siswa, hal ini sesuai dengan teori tersebut yang mengatakan bahwa guru sebagai komunikator, kamunikator disini adalah terus aktif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa di MTs Negeri 1 Kudus

Ada beberapa komponen yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat dominan ditentukan oleh komponen tenaga pendidik, dalam hal ini guru disekolah. Meskipun di suatu sekolah fasilitasnya memadai, bangunannya bertingkat, meskipun kurikulumnya lengkap, program pengajaran hebat, manajemen ketat, sistem pembelajaran oke, tetapi para tenaga pengajar (guru) sebagai aplikator di lapangan tidak memiliki kemampuan (kualitas) dalam penyampaian materi, cakap menggunakan alat-alat teknologi yang mendukung pembelajaran, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai sebagaimana mestinya. Disini hendaknya setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari dikelas dan di masyarakat.⁵⁶

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan diagnosis,
- b. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁵⁷

Faktor guru, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi kerjasama siswa. Yang pertama adalah faktor guru dari data guru yang ada, dapat dilihat bahwa guru fikih di MTs N 1 Kudus sudah berada pada disiplin ilmu sesuai.

Sesuai dengan pernyataan ini guru di MTs Negeri 1 Kudus sudah menjalankan perannya sebagai aplikator, hal ini juga ditegaskan oleh

⁵⁶ Nawawi, *Administrasi Sekolah*, Gunung Agung, Jakarta, 1989, hlm. 121

⁵⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Agama, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 233-234

bapak Rakhmad Basuki bahwa guru disini selalu dibekali dengan pelatihan-pelatihan kurikulum, dan juga IT sehingga guru melaksanakan penyampaian materi kepada siswa tidak menjadikan kebosanan. Kegiatan pelatihan ini pun dilaksanakan beberapa bulan sekali agar guru mendapatkan pencerahan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Faktor pendukung eksternal dari pembelajaran kooperatif ialah kurang aktifnya seorang guru dalam mengembangkan materi, siswa yang tidak bersemangat dalam pembelajaran hal ini lah yang mengakibatkan kemunduran atau ketidaksuksesan sebuah pembelajaran, hasil akhir lah yang menjadi bahan pertimbangan untuk peningkatan kegiatan pembelajaran selanjutnya

Faktor peserta didik, Siswa di MTs N 1 Kudus termasuk sebagian siswa saringan dari sekian sekolah yang ada di kabupaten Kudus. Jadi dapat dipastikan bahwa bibit-bibit unggul siswa sebagian besar ada di sana. Dari data yang diperoleh peneliti setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan pada saat penerimaan siswa baru.

Faktor Proses Pembelajaran, faktor ini akan melibatkan minimal dua unsur yakni guru (tenaga pendidik), dan peserta didik. Secara umum keadaan peserta didik sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang berbekal konsep yang benar dari sekolah dasarnya. Ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas fikih.

Faktor sarana prasarana juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. secara umum sarana prasarana di MTs N 1 kudus sudah lengkap. Namun ada beberapa kekurangannya yang dapat diminimalisir oleh madrasah yakni kurangnya lokalisasi saat pelaksanaan praktek manasik haji yang dilakukan pada jenjang kela IX, dengan keterbatasan lokalisasi tersebut MTs N 1 Kudus meminjam lokalisasi MAN 2 Kudus yang luas untuk melaksanakan praktek manasik haji tersebut.

Kenyamanan dalam ruang kelas siswa sangat diperhatikan oleh madrasah, apabila ruang kelas kurang nyaman maka siswa pun tidak akan berkonsentrasi dengan pelajaran. MTs N 1 Kudus memberikan hak kepada siswa untuk bisa membuat kelas masing-masing menjadi nyaman, karena hak tersebut diberikan siswa mendesain kelas dengan kreatif untuk memberikan semangat saat pembelajaran dimulai.

Dasar pemilihan alat bantu dalam hal ini media ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam sebuah pembelajaran yaitu: 1) objektivitas, 2) program pengajaran, 3) sasaran program, 4) situasi dan kondisi, 5) kualitas teknik, 6) keefektifan dan efisiensi penggunaan.⁵⁸

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.⁵⁹

Unsur objektivitas guru di dalam memilih media pengajaran harus dihindari, artinya guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi.

Pernyataan Syaiful Bahri pada penelitian ini sesuai dengan apa yang dilakukan di MTs N1 Kudus guru menggunakan media pengajar bukan Karena kesenangan pribadi, melainkan guru memilih penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan siswa, jika sebuah materi hanya membutuhkan ceramah tidak mungkin guru memaksakan untuk menggunakan metode lain seperti demonstrasi. Hal ini berakibat kurang bersemangatnya siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan penggunaan kurikulum yang telah ditentukan baik dari Pemerintah atau Madrasah telah sesuai dengan pernyataan diatas. Karena penggunaan kurikulum yang tidak sejalan dengan strategi pembelajaran mengakibatkan kebingungan siswa dalam mempelajari, hal ini tidak dilakukan di MTs. N 1 Kudus, guru disini telah melaksanakan kurikulum yang telah diberlakukan kemudian mengembangkan dengan strategi,

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 215-217

⁵⁹ Nawawi, *Ibid*, hlm. 130

metode yang tepat untuk siswa, dengan adanya ini mendukung untuk kemajuan siswa dalam meningkatkan prestasi.

Mengkondisikan kelas untuk pembelajaran kooperatif sangat diperhatikan guru untuk kenyamanan siswa dalam pembelajaran, dengan teori ini benar adanya MTs N memperhatikan hal itu untuk kenyamanan siswa selama melaksanakan pembelajaran.

Mengkondisikan kelas pembelajaran kooperatif dengan mempertimbangkan keefektifan dan efisiensi penggunaan bahan ajar dan media yang terdapat di MTs N, guru telah menerapkan dan memanfaatkan penggunaan bahan ajar dengan mengaplikasikan pada pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah aspek penting setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hal ini dikarenakan dengan evaluasi dapat dilihat bagian mana yang menjadi keberhasilan dan bagian mana yang menjadi kekurangan dari proses pembelajaran yang lalu. Evaluasi yang tidak tepat akan memberikan penilaian yang tidak tepat pula. Yang harusnya baik dinilai tidak baik, dan yang seharusnya tidak baik malah dinilai baik. Oleh karena, menyusun alat evaluasi yang tepat sangat penting demi kemajuan KBM. Sesuai dengan anamat K-13 bahwasanya dalam penilain harus melibatkan kognitif, afektif dan karakter

Guru, kekurangan dari diri guru bisa menjadi penghambat sebuah pembelajaran: tipe kepemimpinan, tipe guru yang otoriter menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan pikirannya, dan bersikap pasif.⁶⁰ Gaya guru yang monoton menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak mau tau. Sedangkan dalam pembelajaran kooperatif mata pelajaran fikih guru sudah dibekali dengan sumber daya yang berkualitas maka hal tersebut tidak terjadi lagi, hanya saja ada guru lain yang masih menggunakan pembelajaran yang monoton, hal ini di ungkapkan dalam wawancara bersama waka kurikulum. MTs.N 1 Kudus sebenarnya tidak menggunakan hal semacam itu, guru dibelaki untuk lebih bersahabat dengan siswa, agar

⁶⁰ Rohani dan Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Putra, Jakarta, 1991, hlm. 151

siswa tidak merasa bekerja keras tetapi tidak ada hasil. Guru tidak bisa bersifat hangat terhadap siswanya mengakibatkan anak kurang antusias dengan pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Selanjutnya menjadi penghambat pembelajaran adalah peserta didik jika peserta didik tidak bisa mengetahui hak dan kewajibannya sebagai siswa, maka siswa akan seenaknya sendiri tidak mau mengikuti aturan-aturan yang ada, maka dari itu guru diperlukan memberikan motivasi terhadap siswa. Dengan keadaan seperti itu guru melakukan pendekatan untuk memberikan pengertian terhadap apa yang baik dan tidak baik, disini juga dibantu oleh kerjasama bersama guru konseling yang memberikan pencerahan atas apa yang dialami siswa. Faktor dari keluarga pun bisa menjadikan penghambat jika keluarga tidak bisa memberikan motivasi, semangat kepada anak mereka itu berdampak pada sikap siswa di sekolah. Dan yang terakhir adalah fasilitas yang tidak memenuhi standar maka menjadi kendala dalam pembelajaran, serta keterbatasan alat penunjang dan buku-buku paduan belajar, yang terjadi pada jenjang kelas IX pada awal penggunaan kurikulum K-13 menyebabkan penghambat keberhasilan sebuah pembelajaran.⁶¹ Sedangkan pada jenjang kelas VII yang peneliti lakukan sudah bukan penghambat lagi masalah tentang buku ajar. Guru yang tidak memanfaatkan penggunaan media bisa menjadi penghambat keberhasilan sebuah pembelajaran, tetapi dengan pemilihan guru yang berkualitas pada mata pelajaran fikih sudah memanfaatkan media yang ada dengan baik.

Kualitas teknik untuk sebuah pembelajaran sangat diperhatikan, apabila dalam media pengajaran tidak memenuhi syarat contohnya ada rekaman audio, gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang lengkap mengakibatkan menghambat keberlangsungannya sebuah pembelajaran yang berakibat kurang tertariknya siswa dalam pembelajaran.

Jika berbicara tentang faktor penghambat dalam pembelajaran, maka tidak akan terlepas dari komponen-komponen pengajaran. Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari

⁶¹ Rohani dan Aahmadi, 1992, hlm. 152-154

komponen-komponen yang berinternalisasi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶²

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi :

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran
- b. Peserta didik atau siswa
- c. Tenaga kependidikan khususnya guru sesuai dengan profesionalismenya, guru akan menyebabkan kesulitan belajar jika:
 - 1) Guru tidak berkualitas
 - 2) Hubungan guru dan murid kurang baik
 - 3) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak
 - 4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar
 - 5) Metode yang digunakan guru tidak tepat.⁶³
- d. Perencanaan pengajaran
 - 1) Persiapan silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - 2) Strategi Pembelajaran
- e. Evaluasi pengajaran

Suatu sistem yang akan diterapkan kepada peserta didik harus disusun secara cermat. Instrument evaluasi tersebut harus memenuhi syarat-syarat yakni, valid, objektif, seimbang, membedakan, norma, fair, dan praktis.⁶⁴

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen. Misalnya, komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode atau media, perlengkapan/ peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, metode,

⁶² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 77

⁶³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 243

⁶⁴ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.

media, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Demikian seterusnya semua komponen pengajaran saling berhubungan.⁶⁵

Faktor guru menjadi faktor penghambat kedua setelah peserta didik. Salah satu penghambatnya adalah tidak adanya inovasi yang dilakukan oleh guru sehingga motivasi untuk mempelajari fikih tidak ada. Selain itu perencanaan yang kurang dari guru juga sangat menyebabkan kegiatan belajar siswa tidak berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor penghambat sudah mulai bisa diatasi dengan adanya pelatihan pembelajaran, guru fikih pun selalu berinovasi dalam pembelajaran, Karena fikih dianggap sangat penting yang berkaitan dengan ibadah, maka dari itu guru fikih tidak mau hanya berdiam diri dengan apa yang ada, guru melakukan sharing bersama sesama guru fikih pada pertemuan KKG yang mana saling member masukan dan saran untuk pengembangan pembelajaran fikih terutama dengan pembelajaran kooperatif siswa diharuskan mengembangkan kemampuan kognitif yang berdampak pada afektif siswa. Terkadang pula guru di lain mata pelajaran fikih masih mengalami kesulitan atau hambatan ketika menyampaikan materi di kelas, dikarenakan belum ada standar materi untuk mata pelajaran tersebut, contohnya pada mata pelajaran seni. Jika gurunya saja tidak cermat dalam merencanakan, menyelenggarakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik maka hasilnya tidak akan maksimal.

Selanjutnya faktor peserta didik. Secara umum, faktor dari peserta didik mendominasi faktor penghambat guru dalam pembelajaran. hal ini terkait dengan minat peserta didik yang kurang untuk mempelajari fikih. Salah satu alasannya adalah karena kurangnya perhatian dari orang tua. Kelas yang besar juga menjadi hambatan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik satu persatu.

Pembelajaran kooperatif di MTs N 1 Kudus sudah tidak lagi mengalami kendala dengan memotivasi peserta didik selalu dilakukan guru

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 77

untuk menumbuhkan minatnya, hal ini terlihat dari observasi peneliti terhadap proses pembelajaran, tidak ada siswa yang hanya diam saja, setelah guru melaksanakan elaborasi untuk menumbuhkan minat siswa, ternyata sangat berpengaruh pada diri siswa yang sangat antusias dalam pembelajaran, selalu mengemukakan pemikirannya walaupun terkadang tidak diminta oleh guru. Proses pembelajaran yang ada di MTs N 1 Kudus sudah sangat inovatif. Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak hanya dengan metode ceramah dan penugasan. Hal ini dihindari oleh guru karena jarang bisa meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Dengan tidak adanya metode yang variatif menjadi penghambat proses belajar mengajar yang terkait dengan interaksi antara guru dan siswa yang kurang baik.

Selanjutnya faktor sarana prasarana yang kurang dalam pembelajaran terkait dengan lokasi pelaksanaan praktik sholat. Hal ini di sayangkan karena pembelajaran fikih pada materi sholat sangat membutuhkan tempat untuk sholat untuk membantu mensinkronkan materi fikih yang mengedepankan kebiasaan.

Faktor evaluasi juga bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran kooperatif. Penguasaan materi guru yang kurang untuk menyusun soal fikih yang materinya berkaitan dengan ibadah yang sangat kompleks sedangkan guru tidak bisa mengatur waktu yang sangat sedikit. Selain itu teknik evaluasi yang tidak bervariasi pun menjadi kesulitan pula untuk siswa.

Seperti yang dikatakan diawal bahwa penyusunan evaluasi yang dilakukan di MTs N 1 Kudus sangat penting untuk menjadi tonggak keberhasilan siswa dalam belajar, guru selalu menyediakan jurnal tersendiri untuk melakukan penilaian terhadap siswa saat pembelajaran. Guru MTs N 1 Kudus tidak hanya mengandalkan pada akhir semester saja karena akumulasi dari KKM juga berdasarkan pada proses pembelajaran.

Permasalahan atau penghambat dari pembelajaran kooperatif di MTs N 1 Kudus harus dibenahi supaya pembelajaran kooperatif dapat berjalan lancar.

a. Faktor guru (Tenaga Pendidik)

Permasalahan yang dialami guru sebagai pendidik dalam pembelajaran adalah kurangnya usaha maksimal dari guru sendiri. Solusi yang dapat ditawarkan guru MTs N1 Kudus juga harus mampu memanfaatkan waktu MGMP fikih sekolah untuk dijadikan forum formal guna meningkatkan dan memperbaiki pembelajaran fikih di MTs N 1 Kudus.

b. Faktor peserta didik

Hal yang menjadi kendala adalah kurangnya minat dan kesalahan konsep tentang fikih di sekolah dasar. Mengatasi hal tersebut dibutuhkan peran orang tua yang sangat signifikan. Orang tua adalah guru selama murid ada di rumah.

c. Faktor pengelolaan kelas

Tidak ada alasan untuk tidak memahami cara mengajar dengan berbagai metode yang bervariasi. Kesungguhan guru untuk menyiapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan harus ditingkatkan dengan memperdalam ilmu-ilmu tentang pembelajaran inovatif.

d. Faktor sarana prasarana

Kemajuan MTs N 1 Kudus dibidang saran adan prasarana sekolah memang sudah baik. Namun ada beberapa yang perlu ditingkatkan untuk prestasi siswa seperti penyediaan tempat sholat yang masih kurang memadai.

e. Faktor evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru untuk indikator keberhasilan suatu pembelajran. Evaluasi yang perlu dilakukan oleh guru tidak hanya berupa penugasan, ulangan harian, ulangantengah semester dan ulangan akhir semester. Namun, pengadaan evaluasi secara variatif juga penting bagi pemicu semangat

peserta didik. Misal saja dengan portopolio, dan tentunya masih banyak lagi jenis evaluasi yang dapat digunakan oleh guru.

